

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut perkiraan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, 2,8 juta kematian neonatus terjadi secara global. Penurunan angka mortalitas neonatus menurun lebih lambat dibandingkan pada balita. Kematian neonatus merupakan 44% dari seluruh kematian balita. Sembilan puluh delapan persen dari kematian neonatus terjadi di negara berkembang dan 78,5% terjadi pada umur 0-6 hari.^{1,2} Angka kematian neonatus berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 sebanyak 19 per 1000 kelahiran.³ Laporan WHO yang dikutip dari *State of The World's Mother 2007* (data tahun 2000-2003) didapatkan bahwa 36% kematian neonatus disebabkan oleh infeksi.⁴ Beberapa kematian neonatus karena infeksi disebabkan oleh sepsis neonatorum (15%), tetanus neonatorum (12%) dan diare (1%).⁵

Sepsis neonatorum merupakan sindrom klinik penyakit sistemik karena infeksi bakteremia yang bersifat invasif dan umumnya terjadi pada bayi satu bulan pertama kehidupan. Sepsis neonatorum diklasifikasikan berdasarkan waktu terjadinya yaitu sepsis neonatorum awitan dini dan awitan lambat. Bayi dengan sepsis neonatorum awitan dini, 85% terjadi dalam 24 jam, 5% terjadi setelah 24-48 jam dan sisanya pada 48-72 jam. Sepsis neonatorum awitan dini sering dikaitkan dengan adanya infeksi bakteri yang didapat dari ibu. Infeksi dapat melalui jalur

plasenta atau secara vertikal dari servik yang menyebabkan kolonisasi pada saluran genitourinaria ibu.⁶ Lebih dari 80% sepsis neonatorum awitan dini disebabkan oleh bakteri *Streptococcus* grup B dan bakteri gram negatif.⁷

Sepsis neonatorum adalah penyebab terpenting terhadap morbiditas dan mortalitas bayi dengan berat lahir rendah dan prematur.⁸ Kejadian sepsis pada bayi berat lahir amat rendah (<1000g) sebanyak 26 per 1000 kelahiran, berbeda bermakna pada bayi berat lahir 1000-2000g dengan angka kejadian 8-9 per 1000 kelahiran.⁹ Angka kematian terutama pada bayi prematur dan bayi dengan penyakit berat dini mencapai 13-50% (5-10 kali kejadian pada bayi cukup bulan).¹⁰

Case fatality rate sepsis neonatorum tertinggi terdapat di Asia, lalu Afrika, Timur Tengah dan Amerika.⁴ Kejadian sepsis neonatorum di Indonesia, di Divisi Perinatologi Departemen Ilmu Kesehatan Anak RS. Cipto Mangunkusumo, sebanyak 15,5% dari kelahiran hidup, dimana angka kematian mencapai 13,68% pada periode Januari-September 2005, sedangkan di RSUP. Dr. Kariadi Semarang pada tahun 2004 sebesar 33,1% dan angka kematian 20,3%.^{11, 12}

Perhatian terhadap penurunan angka kematian neonatus menjadi penting karena kematian neonatus memberi kontribusi terhadap 56% kematian bayi.³ *Case fatality rate* yang tinggi merupakan masalah yang belum teratasi hingga saat ini. Secara klinis sepsis pada neonatus sulit ditegakkan karena gejala dan tanda yang bervariasi, sering tersamar, tidak spesifik dan tumpang tindih dengan penyakit lain.⁴

Faktor-faktor yang diperkirakan dapat berpengaruh terhadap sepsis neonatorum awitan dini antara lain faktor ketuban pecah dini, infeksi pada ibu saat hamil, status sosial ekonomi pada ibu, gawat janin, berat lahir bayi dan skor apgar.¹³

Penelitian ini dilakukan untuk mencari faktor yang berhubungan dengan kejadian sepsis neonatorum awitan dini pada bayi prematur. Faktor-faktor yang dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini adalah yang paling mungkin dapat diukur dan adanya keterbatasan dalam pencatatan medik. Pemahaman faktor-faktor tersebut dapat menjadi petunjuk awal pada bayi prematur yang berisiko mengalami sepsis neonatorum awitan dini untuk segera dilakukan intervensi dini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah faktor ketuban pecah dini, infeksi pada ibu saat hamil, status sosial ekonomi ibu, gawat janin, berat lahir bayi dan skor apgar merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian sepsis neonatorum awitan dini pada bayi prematur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan bahwa faktor ketuban pecah dini, infeksi pada ibu saat hamil, status sosial ekonomi ibu, gawat janin, berat lahir bayi dan skor apgar berpengaruh terhadap kejadian sepsis neonatorum awitan dini pada bayi prematur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis ketuban pecah dini sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kejadian sepsis neonatorum awitan dini pada bayi prematur
- b. Menganalisis infeksi pada ibu saat hamil sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kejadian sepsis neonatorum awitan dini pada bayi prematur.
- c. Menganalisis status sosial ekonomi pada ibu sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kejadian sepsis neonatorum awitan dini pada bayi prematur.
- d. Menganalisis gawat janin sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kejadian sepsis neonatorum awitan dini pada bayi prematur.
- e. Menganalisis berat lahir bayi sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kejadian sepsis neonatorum awitan dini pada bayi prematur.
- f. Menganalisis skor apgar sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kejadian sepsis neonatorum awitan pada bayi prematur.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Ilmu Pengetahuan
Memberikan kontribusi ilmiah mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian sepsis neonatorum awitan dini pada bayi prematur.
- b. Pelayanan Kesehatan

Memberikan informasi bagi para klinisi sebagai bahan untuk menetapkan strategi dalam meningkatkan pengelolaan sepsis neonatorum awitan dini pada bayi prematur.

c. Masyarakat

Menambah pengetahuan terhadap faktor risiko sepsis neonatorum pada bayi prematur agar waspada dan melakukan upaya pencegahan.

d. Penelitian

Dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan spesifik.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian mengenai faktor risiko terjadinya sepsis neonatorum yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti & Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1	Chen, KT. Dkk The role of intrapartum fever in identifying asymptomatic term neonates with early onset neonatal sepsis. Journal of Perinatology. 2002. Vol. 22, No.9: 653-7.	Retrospektif. Semua neonatus dengan sepsis selama periode 1990-1996 yang mempunyai gejala signifikan saat lahir dan faktor risiko sepsis intrapartum.	Lebih dari setengah neonatus cukup bulan dengan sepsis tidak ada gejala saat lahir dan demam intrapartum membantu identifikasi lebih dari seperempat neonatus dengan sepsis.
2	Mayor-Lynn, K. Dkk Comparison of early-onset neonatal sepsis caused by <i>Eschericia coli</i> and group B <i>Streptococcus</i> . American Journal of Obstetrics and Gynecology. 2005. Vol. 192: 1437-9.	Retrospektif Bayi dengan kultur darah positif (dan/atau dari cairan serebrospinal) karena bakteri <i>E.coli</i> atau <i>Streptococcus</i> grup B pada minggu pertama kehidupan.	Sepsis neonatal awitan dini karena bakteri <i>E.coli</i> berhubungan dengan morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi dibandingkan sepsis neonatal awitan dini karena bakteri <i>Streptococcus</i> grup B.

No	Nama Peneliti & Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian
3	Rini, AE. Faktor risiko air ketuban keruh terhadap kejadian sepsis awitan dini pada bayi baru lahir. Eprints Undip. 2010.	Observasional. Kohort. 68 neonatus yang lahir dan dirawat di bangsal PBRT dan RG RS.Kariadi, lahir cukup bulan atau lebih bulan, berat lahir $\geq 2,5$ kg, serta lahir spontan letak kepala dengan sectio caesar atau partus tindakan dibagi menjadi dua kelompok, 34 neonatus yang lahir dengan ketuban keruh dan 34 neonatus yang lahir dengan air ketuban tidak keruh	Air ketuban keruh merupakan faktor risiko terjadinya sepsis bayi baru lahir awitan dini. Jenis kuman pengecatan Gram dan biakan kuman dalam air ketuban bukan merupakan faktor risiko terjadinya sepsis awitan dini.

No	Nama Peneliti & Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian
4.	Tsai, C. Dkk. Characteristic of early-onset neonatal sepsis caused by <i>Eschericia coli</i> . Taiwanese Journal of Obstetrics and Gynecology. 2012. Vol. 51: 26-30	Case control. Semua bayi dengan diagnosis sepsis sejak 7 hari pertama kehidupan dari bagian anak di Mackay Memorial Hospital dari bulan Januari 2004-Oktober 2008.	Sepsis neonatal awitan dini karena bakteri E.coli sering terjadi pada bayi prematur dan bayi dengan berat lahir rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah:

- a. Penelitian ini mencari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian sepsis neonatorum awitan dini pada bayi prematur. Penelitian yang sudah ada meneliti kejadian sepsis neonatorum secara khusus dan spesifik.
- b. Sampel dalam penelitian ini adalah bayi prematur. Penelitian yang sudah ada menggunakan sampel bayi cukup bulan.
- c. Cara pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *consecutive sampling*.
- d. Hasil yang didapatkan dari penelitian yang sudah ada antara lain, lebih dari setengah neonatus cukup bulan dengan sepsis tidak ada gejala saat lahir dan demam intrapartum membantu identifikasi lebih dari seperempat neonatus

dengan sepsis. Air ketuban keruh merupakan faktor risiko terjadinya sepsis bayi baru lahir awitan dini. Jenis kuman pengecatan Gram dan biakan kuman dalam air ketuban bukan merupakan faktor risiko terjadinya sepsis awitan dini. Sepsis neonatal awitan dini karena bakteri *E.coli* berhubungan dengan morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi dibandingkan sepsis neonatal awitan dini karena bakteri *Streptococcus* grup B. Sepsis neonatal awitan dini karena bakteri *E.coli* sering terjadi pada bayi prematur dan bayi dengan berat lahir rendah. Hasil yang diharapkan pada penelitian ini adalah analisis faktor-faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap kejadian sepsis neonatorum awitan dini pada bayi prematur.